BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam begitu urgen membentuk akhlak dan kepribadian siswa, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada pengajaran nilai-nilai agama sejak dini. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk membina murid mengenai hal keyakinan, pemahaman, serta pengamalan ajaran Islam melalui berbagai bentuk bimbingan, pengajaran, dan pembiasaan.¹ Hal pokok dalam pendidikan agama adalah hadis, yang menjadi sumber pokok agama Islam setelah Al-Qur'an. Di lingkungan pesantren atau madrasah seperti Salafiyah Ula Islamic Center Bin Baz Yogyakarta, pemahaman yang mendalam terhadap hadis menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter siswa. Menurut Shobirin, pendidikan karakter berperan dalam membentuk generasi muda yang berkepribadian mulia serta memiliki kesiapan mental dan keterampilan untuk menghadapi era yang semakin terbuka dan dinamis.² Pendidikan karakter Islam sangat diperlukan dalam membangun kepribadian serta moral umat Muslim.³ Namun, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran hadis di tingkat kelas 1 Salafiyah Ula adalah rendahnya pemahaman siswa kepada pelajaran hadis, yang seringkali disajikan melalui metode pembelajaran tradisional seperti ceramah atau hafalan.

1 Umi Musya' Adah, 'Peran Penting Pendidikan Islam di Sekolah Dasar', AULADA : Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak (2018), hlm.12

2 Sarwadi, dkk. 'Administrasi Kurikulum Pembelajaran Tahfidz Di Pondok Pesantren Islamic Center Binbaz Yogyakarta', Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia, 2022, hlm.161

3 Hillaludin dan Adi Haironi, 'Nilai-Nilai Perjuangan Pendidikan Karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id', JMPAI : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 2024, hlm.283

Pada tahap usia dini, yang mana masih pada fase perkembangan kognitif konkret, siswa masih sulit mencerna suatu yang terkandung dalam hadis jika disampaikan tanpa bantuan visualisasi atau konteks yang relevan dengan pengalaman sehari-hari karena banyak hal-hal abstrak. Sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget⁴, anak-anak usia dini termasuk kelas 1 lebih mudah mencerna informasi yang konkret dan disampaikan secara interaktif. Karena itu, pengaplikasian metode storytelling atau bercerita dapat berbepran sebagai solusi efektif agar mengatasi kesenjangan ini. Storytelling merupakan pembelajaran interaktif yang dipadukan dengan cerita.⁵ Metode ini memanfaatkan narasi yang menarik dan imajinatif untuk membantu siswa mengaitkan ajaran moral yang ada dalam hadis dengan kehidupan sehari-hari.

Storytelling sebagai pendekatan pembelajaran telah banyak digunakan dalam berbagai konteks pendidikan karena kemampuannya untuk membangkitkan minat siswa, memperkuat ingatan, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran. Cerita yang disampaikan melalui metode ini bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangkitkan imajinasi dan keterlibatan emosional siswa. Dalam konteks pembelajaran hadis di tingkat Salafiyah Ula, storytelling dapat menjadi sarana yang efektif dalam memberikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam pelajaran hadis secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

4 Nungki Anditiasari dan Nuriانا Rachmani Dewi, 'Analisi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia 11 Tahun Di Brebes', MATHLINE : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika (2021), hlm. 99

5 Melani Khalimatu Sa'diyah, 'Pembelajaran IPS menggunakan Metode Storytelling di Sekolah Dasar', Jurnal Pendidikan Tambusai (2022), hlm. 10460

Namun, di lembaga-lembaga pendidikan seperti Islamic Center Bin Baz, penerapan metode *storytelling* masih belum banyak dijadikan pilihan utama dalam pembelajaran hadis. Para pengajar sering kali lebih mengandalkan metode ceramah atau hafalan yang dianggap lebih sederhana, meskipun metode ini terkadang kurang efektif untuk siswa yang masih berada di tahap perkembangan kognitif dasar. Metode pendidikan berperan cukup strategis untuk mengaktualisasikan visi pendidikan. Jika metode tidak ada, akibatnya upaya menuju tujuan akhir dari pendidikan terhambat atau lebih parahnya tidak akan sukses.⁶

Berdasarkan permasalahan tersebut, Fokus utama dari penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana bentuk nyata metode *storytelling* bisa membantu memajukan pemahaman siswa kelas 1 Salafiyah Ula Islamic Center Bin Baz Yogyakarta dalam pelajaran hadis. Studi akan menilai efektivitas *storytelling* sebagai metode pembelajaran dibandingkan dengan metode tradisional, serta menganalisa hambatan dan peluang yang terdapat dalam penerapannya. Besar harapan studi ini dapat berkontribusi untuk penyempurnaan strategi proses pendidikan agama yang lebih inovatif dan sejalan dengan keperluan siswa di tingkat pendidikan Islam dasar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran hadis pada siswa kelas 1 Salafiyah Ula Islamic Center Bin Baz Yogyakarta tahun ajaran 2023/2024?

6 Sugeng Priyanto, dkk. 'Metode pendidikan agama Islam dalam al-Qur'an', At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 2020, hlm.181

2. Sejauh mana efektivitas implementasi metode storytelling dalam meningkatkan pemahaman hadis siswa kelas 1 Salafiyah Ula terhadap pelajaran hadis tahun ajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi metode storytelling dapat meningkatkan pemahaman hadis siswa kelas 1 Salafiyah Ula Islamic Center Bin Baz Yogyakarta tahun ajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dari implementasi metode storytelling siswa kelas 1 Salafiyah Ula Islamic Center Bin Baz Yogyakarta tahun ajaran 2023/2024.

D. Kajian Relevan

Berikut merupakan beberapa karya ilmiah sebelumnya yang relevan berhubungan dengan studi yang akan diteliti diantaranya:

1. Skripsi karya Sri Nurlina Priyanti tahun 2022 dengan judul “Penerapan Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap”.⁷ Jenis penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian eksperimen dalam berbentuk *one - group pretest – posttest design (satu kelompok Pretes-Postets)*. Dalam analisis data, digunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil studi secara umum menunjukkan implementasi metode *storytelling* mengalami peningkatan terhadap minat belajar siswa. Data menunjukkan bahwa hasil rata-rata dari *pretest* menunjukkan angka 36.04

⁷ . Priyanti Sri Nurlina, ‘ Penerapan Metode Story Telling Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap’ (2022)

dan hasil *postests* menunjukkan angka 65.04. Dari hasil di atas menunjukkan kenaikan skor sebanyak 29.00.

Berikut adalah persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis:

a. Metode yang Digunakan

Kedua judul skripsi sama-sama menggunakan metode *storytelling* sebagai teknik pengajaran. *Storytelling* digunakan untuk meningkatkan pemahaman atau minat belajar siswa.

b. Fokus pada pendidikan Islam

Kedua skripsi difokuskan pada mata pelajaran dalam pendidikan Islam. Skripsi pertama fokus pada Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan skripsi kedua berfokus pada pelajaran hadis.

c. Target Audiens

Kedua skripsi membahas peserta didik tingkat sekolah dasar. Judul pertama menargetkan kelas V (lima) MI, sedangkan judul kedua menargetkan kelas 1 Salafiyah Ula yang setara dengan kelas dasar.

d. Tujuan penelitian

Kedua judul memiliki tujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui *storytelling*. Pada skripsi pertama, yang diukur adalah minat belajar, sementara pada skripsi kedua diukur pemahaman pelajaran.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian penulis :

1. Mata Pelajaran yang Dikaji

Judul pertama berfokus pada Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sedangkan judul kedua fokus pada pelajaran Hadis.

2. Tingkat Kelas dan Lembaga Pendidikan

Judul pertama meneliti siswa kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo, sedangkan judul kedua meneliti siswa kelas 1 Salafiyah Ula di Islamic Center Bin Baz. Lembaga pendidikan juga berbeda, di mana yang pertama berada di Kabupaten Sidrap, sedangkan yang kedua di Yogyakarta.

3. Aspek yang Diatur

Judul pertama menekankan pada peningkatan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran. Judul kedua lebih fokus pada peningkatan pemahaman pelajaran hadis.

4. Lingkup Penelitian

Judul pertama lebih luas, mengukur minat belajar yang bisa mencakup motivasi, antusiasme, dan ketertarikan siswa. Judul kedua lebih spesifik dalam mengukur pemahaman, yang lebih terkait dengan kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi ajar.

2. Skripsi Karya Muwaffiqoturrizqi Anggi tahun 2023 dengan judul “Penerapan Metode *Storytelling* Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keteladanan Tokoh Islam di SD Negeri 13 Kebondalem Kabupaten

Pemalang”.⁸ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasilnya menjelaskan implementasi metode *storytelling* menjadikan peserta didik mudah dalam mencerna materi yang telah diajarkan oleh pengajar.

Poin-poin kesamaan penelitian yang dikaji :

a. Metode yang Digunakan

Kedua judul skripsi menggunakan metode *storytelling* sebagai pendekatan pengajaran. *Storytelling* digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa dalam konteks pendidikan Islam.

b. Fokus pada pendidikan karakter dan pemahaman Islam

Kedua judul memiliki kesamaan dalam menggunakan *storytelling* untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Judul pertama fokus pada nilai-nilai keteladanan tokoh Islam, sementara judul kedua fokus pada pemahaman pelajaran hadis.

c. Tingkat Pendidikan

Kedua penelitian dilakukan pada tingkat sekolah dasar. Skripsi pertama di SD Negeri dan skripsi kedua di Salafiyah Ula, yang setara dengan sekolah dasar, meskipun berada di institusi yang lebih terfokus pada pendidikan agama.

Poin-poin perbedaan penelitian yang dikaji :

a. Mata Pelajaran yang Dikaji

8 Muwaffiqoturrizqi Anggi, ‘ Penerapan Metode *Storytelling* Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keteladanan Tokoh Islam di SD Negeri 13 Kebondalem Kabupaten Pemalang’, (2023)

Judul pertama lebih umum, membahas penanaman nilai-nilai keteladanan tokoh Islam tanpa fokus pada mata pelajaran khusus. Judul kedua berfokus pada pemahaman pelajaran hadis, yang mana bagian spesifik dari pelajaran agama Islam.

b. Aspek yang Diukur

Judul pertama mengukur penanaman nilai-nilai keteladanan. Ini mencakup aspek karakter, moral, dan sikap dari siswa yang dipengaruhi oleh cerita tokoh Islam. Judul kedua berfokus pada pemahaman kognitif terhadap materi pelajaran hadis, mengukur sejauh mana siswa memahami ajaran-ajaran hadis.

c. Konteks Institusi Pendidikan

Judul pertama dilaksanakan di SD Negeri 13 Kebondalem Kabupaten Pemalang, yang merupakan sekolah umum. Judul kedua dilaksanakan di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta, sebuah institusi yang fokus pada pendidikan agama Islam, khususnya pada tingkatan salafiyah.

d. Tujuan Pengajaran

Judul pertama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan melalui kisah-kisah tokoh Islam, yang lebih ke arah pendidikan karakter. Judul kedua lebih bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akademis siswa terhadap pelajaran hadis, yang merupakan aspek kognitif dalam pembelajaran agama Islam.

3. Jurnal Karya Aspiana, dkk tahun 2021 “Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat

Tahun Pelajaran 2020/2021”. Teknik pengambilan data menggunakan tes lisan yang mana tipe penelitian ini deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian memnunjukan storytelling efektif meningkatkan komunikasi peserta didik.

Poin-poin kesamaan penelitian yang dikaji :

a. Aspek yang Diukur

Judul pertama mengukur kemampuan berbicara siswa. Fokusnya pada bagaimana metode *storytelling* dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dan berbicara di depan umum. Judul kedua mengukur pemahaman pelajaran hadis. Fokusnya adalah bagaimana metode ini membantu siswa memahami ajaran-ajaran dalam hadis, sehingga lebih terkait dengan aspek kognitif dan pemahaman agama.

b. Mata Pelajaran yang Dibahas

Judul pertama lebih umum karena berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara, yang bisa diterapkan di berbagai mata pelajaran. Judul kedua lebih spesifik pada pelajaran agama, yaitu hadis. Penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan pemahaman tentang ajaran Islam melalui materi pelajaran hadis.

c. Tujuan Pengembangan Kemampuan Siswa

Judul pertama dilakukan di Gugus III Jonggat tanpa menyebutkan apakah sekolahnya berbasis agama atau umum, yang mungkin menunjukkan konteks pendidikan yang lebih luas. Judul kedua dilakukan di Salafiyah Ula Islamic Center Bin Baz,

yang merupakan lembaga pendidikan berbasis agama dengan fokus pada pembelajaran Islam.

Poin-poin perbedaan penelitian yang dikaji :

a. Aspek yang diukur

Judul pertama mengukur kemampuan berbicara siswa. Fokusnya pada bagaimana metode *storytelling* mampu menolong murid untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dengan lancar dan berbicara dengan jelas di depan umum. Judul kedua mengukur pemahaman pelajaran hadis. Fokusnya adalah bagaimana metode ini membantu siswa memahami ajaran-ajaran dalam hadis, sehingga lebih terkait dengan aspek kognitif dan pemahaman agama.

b. Mata pelajaran yang dibahas

Judul pertama lebih umum karena berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara, yang bisa diterapkan di berbagai mata pelajaran. Judul kedua lebih spesifik pada pelajaran agama, yaitu hadis. Penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan pemahaman tentang ajaran Islam melalui materi pelajaran hadis.

c. Konteks dan Latar Belakang Pendidikan

Judul pertama dilakukan di Gugus III Jonggat tanpa menyebutkan apakah sekolahnya berbasis agama atau umum, yang mungkin menunjukkan konteks pendidikan yang lebih luas. Judul kedua dilakukan di Salafiyah Ula Islamic Center Bin Baz, yang

merupakan lembaga pendidikan berbasis agama dengan fokus pada pembelajaran Islam.

d. Tujuan Akhir Pembelajaran

Judul pertama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, yang merupakan keterampilan sosial dan komunikatif. Judul kedua bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif tentang pelajaran hadis, yang lebih fokus pada aspek akademik dan pengetahuan agama.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

a. Pengembangan Teori Pendidikan Islam

Kajian ini diharapkan mampu memberi pengaruh kepada perluasan teori dan konsep metode pengajaran dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pemahaman materi hadis. Dengan meneliti efektivitas metode *storytelling* dalam pembelajaran hadis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai pendekatan pembelajaran interaktif dalam pendidikan agama.

b. Kontribusi pada Penelitian Storytelling

Secara umum, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan metode *storytelling* dalam konteks pendidikan. Storytelling telah banyak diterapkan dalam berbagai cabang ilmu, dan penelitian ini diharapkan menambahkan perspektif baru mengenai bagaimana metode tersebut dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran agama Islam.

c. Peningkatan Pemahaman Kognitif

Penelitian ini juga diharapkan memberikan landasan teoritis untuk memahami bagaimana cerita atau narasi dapat meningkatkan pemahaman kognitif siswa, khususnya dalam mempelajari konsep-konsep keagamaan yang mungkin abstrak atau sulit dipahami.

2. Secara Praktis

a. Manfaat Bagi Guru

Kajian ini diharapkan mampu memberi panduan praktis untuk guru-guru pengajaran agama Islam, lebih khusus yang mengajar pelajaran hadis, mengenai bagaimana mereka mampu menerapkan metode *storytelling* agar mengembangkan wawasan siswa terhadap pelajaran.

b. Manfaat Bagi Sekolah

Sekolah, terutama Islamic Center Bin Baz, bisa menerapkan hasil dari penelitian ini agar meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Implementasi metode *storytelling* berpotensi menjadi salah satu pendekatan inovatif yang diimplementasikan secara berkelanjutan untuk memaksimalkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran agama.

c. Manfaat Bagi Siswa

Kajian ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman dan minat terhadap pelajaran hadis. *Storytelling* sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif akan

membantu siswa lebih fokus dan ikut andil selama proses pembelajaran, sehingga meningkatkan hasil belajar mereka.

d. Bagi Pengembang Kurikulum

Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pengembang kurikulum untuk mempertimbangkan metode-metode interaktif seperti *storytelling* dalam mendesain kurikulum pendidikan agama, khususnya dalam penyampaian pelajaran hadis yang bisa disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.